

## STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR UNTUK MENGATASI PERILAKU *BULLYING*

Arum Setiowati<sup>\*1,2</sup>, Siti Irene Astuti Dwiningrum<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Yogyakarta State University, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

Diterima : 2 Juni 2020

Disetujui : 24 Juni 2020

Dipublikasikan : Juli 2020

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku *bullying* pada siswa di sekolah dasar. Perilaku *bullying* adalah perilaku agresif yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan, perilaku diulang-ulang, atau memiliki potensi diulang. Metode yang digunakan adalah *literature review* penelusuran sumber-sumber pustaka yang relevan. Strategi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar untuk mengatasi perilaku *bullying* adalah layanan dasar, layanan responsif, dan layanan kolaborasi.

**Kata kunci** : *Bullying*, Layanan bimbingan dan konseling, Sekolah dasar

### Abstract

This article aims to describe how guidance and counseling services to overcome bullying behavior in elementary school students. Bullying is aggressive behavior that involves an imbalance of strength, repeated behavior, or has the potential to be repeated. This study uses the literature review method. Strategies of elementary school guidance and counseling to overcome bullying are guidance curriculum, responsive services, and collaboration services.

**Keywords**: Bullying, Guidance and counseling, elementary school

### PENDAHULUAN

*Bullying* atau perundungan adalah masalah serius yang mempengaruhi siswa pada berbagai level usia di seluruh dunia dan membutuhkan perhatian dari orang tua dan pendidik. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan, perilaku diulang-ulang, atau memiliki potensi diulang (Olweus, 2019). Ketidakseimbangan kekuatan dimunculkan dari aspek fisik, akses mendapat informasi yang memalukan, popularitas yang dimiliki, dan keinginan untuk menyakiti orang lain. Terjadi lebih dari sekali atau memiliki kecenderungan perilaku untuk diulangi lebih dari sekali.

Data hasil riset *Programme for International Students Assessment (PISA)* 2018 menunjukkan murid yang pernah mengalami perundungan (*bullying*) di Indonesia sebanyak 41,1%. Angka murid korban *bullying* ini jauh di atas rata-rata negara anggota *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* yang hanya sebesar 22,7%. Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami perundungan. Selain mengalami perundungan, murid di Indonesia mengaku sebanyak 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina dan barangnya dicuri. Selanjutnya sebanyak 14% murid di Indonesia mengaku diancam, 18%

\*Corresponding Author

Yogyakarta State University, Yogyakarta, Indonesia  
e-mail: arumsetiowati.2019.@student.uny.ac.id

didorongoleh temannya, dan 20% terdapat murid yang kabar buruknya disebarkan oleh pelaku *bullying*.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia KPAI mengidentifikasi bahwa dalam kurun waktu 9 tahun semenjak tahun 2011 hingga 2019 terdapat 37.381 data pengaduan kekerasan terhadap anak. Kasus *bullying* baik yang terjadi dalam pendidikan maupun melalui media sosial angkanya terus meningkat (KPAI, 2019). Data pengaduan anak kepada KPAI bagai fenomena gunung es, yakni data yang terlapor sangat sedikit dibandingkan data perilaku *bullying* yang masih terjadi pada anak. Melihat skala dampak yang disebabkan dari tiga peristiwa tersebut, hal ini memperlihatkan gangguan perilaku yang dialami anak. Gangguan perilaku tersebut perlu diantisipasi sejak awal termasuk dalam lingkup pendidikan tingkat dasar agar tidak menjadi tali rantai yang semakin panjang. Anak-anak membutuhkan figur orang dewasa disekelilingnya untuk memberikan perlindungan dan keselamatan dari bahaya *bullying*.

Sekolah idealnya menjadi tempat belajar yang menyenangkan bagi semua siswa, namun faktanya banyak pula perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah termasuk pada tingkat sekolah dasar. Seperti hasil penelitian Sufriani (2017) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan *bullying* pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh yakni faktor individu sebanyak 66,0%, faktor keluarga sebanyak 51,1% dan faktor media sebanyak 56,4%, faktor teman sebaya 56,4% dan faktor sekolah sebanyak 59,6%.

Salah satu faktor munculnya perilaku *bullying* adalah faktor eksternal yakni lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Pembentuk perilaku *bullying* dari lingkungan keluarga adalah kebiasaan pola asuh orang tua (Lereya, 2013). Pola asuh tersebut misalnya bagaimana orang tua melakukan tindakan kekerasan pada anak dan bagaimana anak mengamati orang tua

melakukan tindakan kekerasan atau agresi pada orang lain.

Pada umumnya pola lingkaran pertemanan terbentuk karena adanya kemiripan karakter satu siswa dengan siswa yang lain. Siswa yang cenderung agresif berimplikasi terhadap munculnya perilaku antisosial dilingkungan. Pengaruh informasi dari berbagai media misalnya film yang memunculkan adegan kekerasan dan tindakan agresif akan menjadi model bagi anak untuk melakukan perilaku *bullying*. Adanya lagu dengan lirik yang mengindikasikan terhadap tindakan agresif serta bermain video games juga menyumbang perilaku anti sosial (Rosen, 2017)

Banyak penelitian tentang materi *bullying* khususnya yang terjadi dalam dunia pendidikan, namun masih ada kekurangan informasi tentang bagaimana orang tua merespons *bullying*. Orang tua belum semua memahami dan memiliki kesadaran tentang bahaya *bullying* pada anak terlebih pada siswa tingkat sekolah dasar. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak enggan melaporkan bahwa mereka adalah korban *bullying* kepada siapa pun termasuk kepada orang tua dan guru (Clark, Kitsinger, & Potter, 2004; Matsunaga, 2009; Puhl, Peterson, & Luedicke, 2013; Stives, 2019).

Penanganan perilaku *bullying* disekolah membutuhkan kerjasama yang baik dari berbagai pihak salah satunya peranan guru bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling pada level sekolah dasar sebenarnya telah memiliki regulasi yakni pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, peraturan ini untuk mempertegas keberadaan bimbingan dan konseling dalam lingkup sekolah dasar. Dasar lain adalah diterbitkannya panduan bimbingan dan konseling di sekolah dasar tahun 2016 oleh Kementrian Pendidikan

dan Kebudayaan. Layanan bimbingan dan konseling dalam pelaksanaannya terbagi menjadi dua yakni sekolah dasar yang memiliki guru bimbingan dan konseling secara khusus dan bagi sekolah yang belum memiliki guru bimbingan dan konseling secara khusus.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian menggunakan metode kajian literatur dari berbagai kajian pustaka dan artikel hasil penelitian yang relevan dengan tema. Analisis terhadap literatur bertujuan untuk mendapatkan sebuah gagasan ilmiah untuk mendapatkan gambaran layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar untuk mengatasi perilaku *bullying*. Pada beberapa literatur tertulis terbit pada tahun 1999 hal tersebut karena literatur tersebut merupakan salah satu induk teori dalam pembahasan *bullying* di tingkat sekolah dasar.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Jenis-Jenis Perilaku *Bullying***

*Bullying* adalah bagian dari perilaku agresif yang biasanya diulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara target dan targetnya pelakunya (Gladden, Vivolo-Kantor, Hamburger, & Lumpkin, 2014; Olweus, 1993). Di Amerika Serikat, hampir seperempat siswa usia 12–18 tahun melaporkan telah diintimidasi selama tahun sekolah (Zhang, Musu-Gillette, & Oudekerk, 2016; Stives 2019) dan 14% dari siswa kelas 3-12 dilaporkan menjadi korban *Bullying* 2-3 kali per bulan atau lebih (Olweus, 2019).

Banyak efek yang dimunculkan dari perilaku *bullying* baik efek jangka pendek dan panjang dari segi psikososial, kesehatan mental, fisiologis, dan perilaku negatif lainnya. Efek ini muncul baik dari segi pelaku *bullying* maupun korban *bullying*. Konsekuensi umum yang dirasakan oleh teman sebaya sebagian besar adalah internalisasi, dan termasuk

depresi, harga diri yang buruk, dan ide bunuh diri, sedangkan anak-anak dan remaja yang menggertak teman sebaya ditandai oleh eksternalisasi masalah, seperti kekerasan, perilaku melanggar aturan, dan kenakalan. Pada tahap awal, intimidasi bukan hanya masalah kesehatan tetapi juga pelanggaran serius terhadap fundamental tatanan masyarakat (Limber, 2018).

*Bullying* yang terjadi dilingkungan sekolah dilakukan oleh teman dan bahkan melibatkan kelompok siswa. Perbedaan pendapat, kondisi fisik, psikis, sosial, ekonomi, agama, budaya, dan jenis kelamin merupakan faktor pemicu munculnya perilaku *bullying*. Individu dengan gangguan pendengaran misalnya mendapatkan penghinaan karena gangguan fisik yang dimilikinya. Perbedaan status sosial yang dipermasalahakan menjadikan individu merasa rendah diri sehingga tidak sedikit diantara mereka yang mengalami tindakan tindakan *bullying* verbal berupa dihina dan diejek (Kartika, 2019)

Hasil penelitian Smith (2016) menunjukkan bahwa individu, keluarga, kelas, sekolah, dan faktor negara yang lebih luas dapat memengaruhi peluang keterlibatan siswa dalam kasus *bullying*. Perilaku *bullying* di sekolah tidak dapat dipisahkan dari situasi dan kondisi sekolah, komponen sekolah, dan lingkungannya. Dalam tulisan ini perilaku *bullying* dibagi menjadi empat yakni :

1. *Verbal Bullying* perundungan secara lisan misalnya mengatakan atau menulis hal-hal yang berarti. Verbal intimidasi meliputi, sindiran, saling mengata-ngatai, komentar seksual yang tidak pantas, mengejek, mengancam untuk menyebabkan kerusakan.
2. *Social Bullying* Perundungan sosial yakni meliputi, merusak nama baik seseorang, atau membuat hubungan

orang menjadi kurang baik, meninggalkan seseorang, mengatakan siswa-siswa lain untuk tidak berteman dengan seseorang, menyebarkan rumor tentang siswa yang ,memalukan di depan umum,

3. *Phisycal Bullying* atau perundungan fisik meliputi, memukul, menendang, mencubit, peludahan, tripping/mendorong, mengambil atau merusak barang seseorang, membuat gerakan yang kasar.
4. *Cyberbullying*, didefinisikan sebagai berikuttindakan yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung perilaku bermusuhan secara disengaja dan atau berulang oleh seorang individu atau kelompok, yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan orang lain.

Definisi *bullying* di sekolah meliputi beberapa elemen kunci yaitu: fisik, verbal, atau serangan psikologis atau intimidasi yang dimaksudkan untuk menyebabkan rasa takut, tertekan, atau membahayakan korban, ketidakseimbangan kekuasaan (psikologis atau fisik), dengan anak yang lebih kuat (atau anak-anak) menindas yang kurang kuat; dan mengulangi insiden antara sesama anak-anak dalam jangka waktu lama (Roland, 1989; Farrington, 1993; Olweus, 1993).

### **B. Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Perilaku *Bullying***

Pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan di sekolah dasar, karena dalam praktiknya tidak sedikit diantara peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar menghadapi masalah yang berasal dari dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Di antara permasalahan peserta didik yang kerap ditemui di lapangan, meliputi bermain sendiri sewaktu guru sedang menjelaskan pelajaran, tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah, bertengkar sesama teman, marah pada teman yang berbuat

salah, tidak masuk sekolah, berbicara kotor (Astuti, 2016).

Pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar yang efektif dalam mengatasi perilaku *bullying* membutuhkan pendekatan yang komprehensif. Peran serta guru kelas, guru mata pelajaran, teman sebaya, konselor sekolah, administrator serta orang tua. guru bimbingan dan konseling atau konselor berperan membantu tercapainya perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir peserta didik. Langkah pertama yang harus dilakukan untuk menangani perilaku *bullying* pada siswa adalah mengenali dan menyadari bahwa perilaku *bullying* itu memang ada di sekolah (Kowalski & Morgan, 2017).

Pada satuan pendidikan ini, guru bimbingan dan konseling atau konselor menjalankan semua fungsi bimbingan dan konseling, yaitu fungsi pemahaman, fasilitasi, penyesuaian, penyaluran, adaptasi, pencegahan, perbaikan, advokasi, pengembangan, dan pemeliharaan. Meskipun guru bimbingan dan konseling atau konselor memegang peranan kunci dalam sistem bimbingan dan konseling di sekolah, dukungan dari kepala sekolah sangat dibutuhkan. Sebagai penanggung jawab pendidikan di sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab terselenggarakannya layanan bimbingan dan konseling. Selain itu, guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah harus berkolaborasi dengan pemangku kepentingan lain seperti guru kelas, guru mata pelajaran, wali kelas, komite sekolah, orang tua peserta didik, dan pihak-pihak lain yang relevan.

Menurut Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling 2016, sumber daya penyelenggara layanan bimbingan dan konseling pada Sekolah Dasar, sumber daya guru bimbingan dan konseling atau konselor terdapat beberapa jenis;

1. Guru bimbingan dan konseling atau konselor yang bertugas pada satu sekolah,
2. Guru bimbingan dan konseling atau konselor yang bertugas dalam gugus yang terdiri dari 5-7 sekolah;
3. Guru kelas yang bertugas sebagai guru bimbingan dan konseling atau konselor apabila di sekolah tersebut belum memiliki guru bimbingan dan konseling atau konselor.

Pada sekolah yang ada guru bimbingan dan konseling atau konselor baik pada satu sekolah maupun gugus, guru kelas berperan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, berkolaborasi dengan guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kapasitas sebagai guru kelas, berkolaborasi dan mengembangkan jejaring dengan orang tua untuk mendukung keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dan pendidikan. Pada sekolah yang belum tersedia guru bimbingan dan konseling atau konselor, guru kelas berperan: melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara terbatas setelah memperoleh pelatihan, berkolaborasi dan berjejaring dengan stakeholder untuk mendukung pencapaian perkembangan peserta didik yang optimal.

Beberapa strategi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah *bullying* adalah :

### 1. Layanan Dasar

Layanan dasar adalah proses pemberian bantuan kepada semua peserta didik / konseling yang berkaitan dengan pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir sebagai penjabaran tugas-tugas perkembangan mereka. Layanan dasar pada sekolah dasar dilaksanakan dalam aktivitas yang langsung diberikan kepada peserta didik / konseling adalah bimbingan kelompok,

bimbingan klasikal, dan bimbingan lintas kelas. Aktivitas yang dilaksanakan melalui media adalah papan bimbingan, leaflet dan media inovatif bimbingan dan konseling.

Bagi guru kelas yang menjalankan fungsi sebagai guru bimbingan dan konseling, layanan bimbingan klasikal dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran tematik yang telah dijadwalkan dalam mata pelajaran masing-masing. Beberapa materi yang dapat disampaikan dalam layanan dasar untuk mengatasi perilaku *bullying* terkait keoptimalan tugas perkembangan dan ketercapaian Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik SKPD. Tugas perkembangan berupa Memiliki kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku serta tugas perkembangan membangun hidup yang sehat mengenai diri sendiri dan lingkungan. Aspek perkembangan landasan hidup religius, landasan perilaku etis, dan aspek kematangan emosi dapat diinternalisasikan dalam mata pelajaran Agama dan Budi Pekerti, pendidikan kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Orang tua dan guru sering tidak yakin perilaku apa saja yang masuk dalam kategori *bullying* sehingga tidak mengherankan bahwa anak-anak mungkin tidak dapat mengenali ketika mereka mengalami perilaku *bullying* dari pihak lain. Fakta tersebut sangat membingungkan bagi seorang anak ketika *bullying* terjadi di antara teman-temannya (Mishna, 2004; Stives, 2019). Meskipun seorang anak dapat membayangkan mereka ditindas dan mencari bantuan dari orang tua dan guru mereka, anak itu mungkin enggan memisahkan diri dari interaksi teman sebaya sehingga membutuhkan tantangan untuk membedakan antara menggoda dan intimidasi yang sebenarnya (Mishna, Wiener, & Pepler, 2008; Stives, 2019).

Layanan dasar dapat pula sebagai sarana untuk memaksimalkan fungsi pemahaman dan fungsi pencegahan dengan memberikan materi berupa apa saja yang masuk kategori perilaku *bullying* dan bagaimana cara menghindarinya. Guru bimbingan dan konseling juga dapat memberikan materi berupa mengenali jenis-jenis perilaku yang mendukung dan perilaku yang mengganggu teman. Materi tentang apa saja perilaku yang sesuai dengan norma agama dan norma sosial pada siswa sekolah dasar dapat diberikan sebagai fondasi yang baik bagi siswa sekolah dasar agar lebih menyadari bahaya perilaku *bullying*.

Mengenalkan rasa empati sejak dini pada siswa merupakan salah satu rangkaian materi yang dapat diberikan dalam layanan dasar untuk mengatasi perilaku *bullying*. Guru bimbingan dan konseling mulai mengenalkan Ketidak-mampuan anak untuk merasakan apa yang dirasakan korban *bullying* merupakan salah satu awal dari munculnya perilaku *bullying* pada siswa. Fenomena *bullying* merupakan suatu fenomena sosial yang muncul dalam dinamika kelompok karena makin kuatnya krisis empati dalam masyarakat (Olweus, 2019).

## 2. Layanan Responsif

Layanan responsif adalah layanan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek peserta didik, atau masalah-masalah yang dialami peserta didik/konseli yang bersumber dari lingkungan kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Layanan terdiri atas konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, konferensi kasus, referal dan advokasi.

Pada konteks layanan responsif di Sekolah Dasar, guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan intervensi secara singkat. Pada layanan responsif juga dilakukan advokasi yang menitik beratkan pada membantu peserta didik/konseli untuk memiliki kesempatan yang sama dalam mencapai tugas-tugas perkembangan. Guru bimbingan dan konseling atau konselor menyadari

terdapat rintangan-rintangan bagi peserta didik yang disebabkan oleh disabilitas, jenis kelamin, suku bangsa, bahasa, orientasi seksual, status sosial ekonomi, pengaruh orangtua, keberbakatan, dan sebagainya. Guru bimbingan dan konseling atau konselor harus memberikan advokasi agar semua peserta didik/konseli mendapatkan perlakuan yang setara selama menempuh pendidikan di Sekolah Dasar.

Implementasi layanan responsif untuk mengatasi perilaku *bullying* adalah guru bimbingan dan konseling atau guru wali kelas kebersamaan dan mendampingi jika terdapat anak-anak yang memunculkan tanda-tanda menjadi korban *bullying*, beberapa tanda tersebut adalah (Olweus, 2019):

- a. Kecemasan meningkat (jika membicarakan sekolah, atau tempat tertentu).
- b. Tidak mau ke sekolah (atau tempat tertentu).
- c. Terdapat memar yang tidak ingin diceritakan sebabnya.
- d. Percaya diri rendah (aku ini bodoh, aku tidak punya teman).
- e. Menggambarkan orang lain secara negatif (mereka nakal, mereka jahat)
- f. Bersikap menantang dan bisa ikut terlibat perkelahian di sekolah.
- g. Frustrasi ketika tidak mampu melakukan sesuatu sesuai caranya.
- h. Tidak peduli ketika orang lain mengalami hal buruk.

Siswa yang kita duga memiliki salah satu tanda diatas, membutuhkan intervensi lanjutan dari orang dewasa di sekitarnya misalnya orang tua dan pendidik di sekolah. Reaksi terhadap *bullying* pada siswa sekolah dasar termasuk pencarian bantuan dari guru dan pejabat sekolah lainnya mampu meningkatkan pendidikan untuk mencegah *bullying* terutama efek *cyberbullying*.

Secara keseluruhan berdasarkan penelitian Stives 2019 terhadap 54 orang tua siswa didapatkan bahwa strategi yang digunakan oleh orang tua untuk menangani

*bullying* adalah untuk merekomendasikan bahwa anak mereka harus memberi tahu seorang guru atau pendidik di sekolah. Hal ini dipertegas dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Sekolah bagaimana Implementasi dalam layanan responsif ini bertujuan untuk mencegah dan menanggulangi tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan terhadap peserta didik, dengan mengembangkan kerjasama pada orangtua/wali peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, satuan pendidikan, komite sekolah, masyarakat sesuai dengan amanah undang-undang yang berlaku di Indonesia.

### 3. Layanan Kolaborasi

Kolaborasi adalah suatu kegiatan kerjasama interaktif antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan pihak lain (guru mata pelajaran, orang tua, ahli lain dan lembaga), yang dapat memberikan sumbangan pemikiran dan atau tenaga untuk mengembangkan dan melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling. Kerjasama tersebut dilakukan dengan komunikasi serta berbagi pemikiran, gagasan dan atau tenaga secara berkesinambungan. Satu kegiatan yang dilakukan guru, orang tua, dan ahli lain di-hargai setara dengan satu jam pelajaran, sementara dengan lembaga di-hargai setara dengan dua jam pelajaran.

Dalam Permendikbud 111 Tahun 2014, dijelaskan bahwa kolaborasi adalah kegiatan fundamental layanan BK dimana konselor atau guru bimbingan dan konseling bekerjasama dengan berbagai pihak atas dasar prinsip kesetaraan, saling pengertian, saling menghargai dan saling mendukung. Semua upaya kolaborasi diarahkan pada suatu kepentingan bersama, yaitu bagaimana agar setiap peserta didik/konseli mencapai perkembangan yang optimal dalam aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karirnya. Kolaborasi dilakukan antara konselor atau guru bimbingan dan konseling dengan

guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, atau pihak lain yang relevan untuk membangun pemahaman dan atau upaya bersama dalam membantu memecahkan masalah dan mengembangkan potensi peserta didik/konseli (Nugraha, 2017).

Salah satu strategi paling efektif untuk mengurangi intimidasi adalah dengan mengadakan forum pelatihan. Agenda pertemuan untuk orang tua sehingga mereka dapat belajar lebih banyak tentang masalah mereka anak bagaimana untuk mungkin menghadapi jika anak mereka menjadi bagian dari lingkaran *bullying* (pelaku, korban, dan saksi). Dukungan orangtua yang lebih banyak terbukti menyebabkan lebih sedikit perilaku *bullying* disekolah serta peningkatan kesediaan untuk melindungi korban *bullying* (Wang et al., 2009; Stives, 2019). Peningkatan pengawasan tempat bermain dan manajemen kelas yang lebih baik juga berhasil mengurangi jumlah kamar insiden perilaku *bullying* disekolah (Ttofi & Farrington, 2011; Stives, 2019). Sehingga hal ini menjadi salah satu referensi untuk semua pihak yang berkaitan dalam praktik kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar. Semua guru ikut terlibat dalam memantau anak didik terutama saat jam istirahat dan mengikuti kegiatan ekstra kurikuler. Pengelola sekolah membuat konsep ruang-ruang sekolah yang dapat diakses dengan mudah, sehingga tidak memberikan ruang yang tersembunyi untuk digunakan sebagai tempat *bullying* siswa kepada temannya.

Layanan kolaborasi bermanfaat untuk memaksimalkan ikatan positif antara model pendidikan integrasi di keluarga dan sekolah yang ideal untuk menghentikan perilaku *bullying* di sekolah (Ahmed & Braithwaite, 2004, ; Stives, 2019). Salah satu program kolaboratif untuk mengatasi *bullying* pada siswa di lingkungan sekolah dasar adalah dengan program *whole school approach*. Menurut Firdaus (2019) *whole school approach* dilakukan untuk mensinergikan program sekolah dengan *parenting* program. Beberapa upaya yang

dilakukan yakni mengaktifkan komite sekolah yang merupakan perwakilan dari orang tua siswa untuk merancang dan melaksanakan secara kolaboratif mengenai program-program sekolah yang disepakati, sehingga terjalin pertemuan yang rutin antara pendidik dan orang tua. Upaya selanjutnya yakni mengadakan kegiatan guru model, seorang guru mensimulasikan proses pembelajaran di sekolah agar orang tua dapat menyesuaikan dengan keadaan di rumah.

### KESIMPULAN

Tulisan ini disiapkan sebagai dasar untuk pengembangan program bimbingan dan konseling pada lingkup sekolah dasar untuk mengatasi perilaku *bullying*. Strategi layanan dasar, layanan responsif, dan layanan kolaboratif yang dilakukan guru bimbingan dan konseling di sekolah dasar harus mampu untuk :

1. Menunjukkan kehangatan dan minat positif pada semua siswa;
2. Menetapkan standar batasan untuk perilaku tertentu yang tidak dapat diterima (mengarah ke perilaku *bullying*);
3. Menggunakan konsekuensi positif yang konsisten untuk mengakui dan memperkuat perilaku yang sesuai dan konsekuensi tertentu ketika aturan dilanggar untuk meminimalisir *bullying*; dan
4. Menjadi orang dewasa yang baik (pendidik dan orang tua) yang berfungsi sebagai otoritas dan model positif bagi anak agar terhindar dari perilaku *bullying*.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terbitnya tulisan ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, penulis ucapkan terima kasih kepada pihak Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta tempat menulis belajar saat ini, serta Universitas PGRI Yogyakarta tempat penulis mengabdikan. Selanjutnya penulis juga berterima kasih kepada pihak-pihak yang tulisannya digunakan sebagai bahan referensi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. D. (2016). Pemahaman Guru Kelas terhadap Materi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial untuk Siswa Terisolir. *Basic Education*, 5(31), 2968–2977.
- Farozin, M., dkk. (2016). Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD). Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Firdaus, FM (2019). *Efforts to overcome bullying in elementary school by delivering school programs and parenting programs through whole school approach*. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Didaktika*. Volume 2, Nomor 2, 49–60.
- Kartika, dkk (2019). Fenomena Bullying di sekolah : Apa dan bagaimana. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*. 17 (01) (2019) halaman 55-66.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2019). *Rincian Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak, 2011-2019*. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia-tertinggi-kelima-di-dunia>. Diakses 16 April 2020
- Kowalski, R. M., & Morgan, M. E. (2017). Cyberbullying in Schools. *The Wiley Handbook of Violence and Aggression*, 1-12.
- Lereya, S. T., Samara, M., & Wolke, D. (2013). Parenting behavior and the risk of becoming a victim and a bully/victim: A meta-analysis study. *Child abuse & neglect*, 37(12), 1091-1108. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.03.001>.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford, England: Blackwell.

- Olweus, et al. (2019) *Addressing Specific Forms of Bullying: A Large-Scale Evaluation of the Olweus Bullying Prevention Program*. International Journal of Bullying Prevention <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00009-7>.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Sekolah.
- Nugraha, A ( 2017). Strategi kolaborasi orang tua dengan konselor dalam mengembangkan sukses studi siswa. Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol. 3 No. 1. Universitas Muria Kudus. Print ISSN 2460-1187, Online ISSN 2503-281XDOI: <http://dx.doi.org/10.24176/jkg.v3i1.1605>
- Rosen, L. H., DeOrnellas, K., & Scott, S. R. (2017). *Bullying in School: Perspectives from School Staff, Students, and Parents*. Texas: Springer.
- Schott, R. M., & Søndergaard, D. M. (Eds.). (2014). *School bullying: New theories in context*. Cambridge University Press.
- Smith, P. K. (2016). Bullying: Definition, types, causes, consequences and intervention. *Social and Personality Psychology Compass*, 10(9), 519–532.
- Stives,et.al.(2019). Strategies to Combat Bullying: Parental Responses to Bullies, Bystanders, and Victims Vol. 51(3) 358 –376 [sagepub.com/journals-permissions](https://sagepub.com/journals-permissions) DOI: 10.1177/0044118X18756491 [journals.sagepub.com/home/ya](https://journals.sagepub.com/home/ya).
- Sufriani, (2017)faktor yang mempengaruhi *bullying* pada anak usia sekolah di sekolah dasar kecamatan syiah kuala banda aceh *dea Nursing Journal* Vol. VIII No. 3 2017 ISSN : 2087-2879, e-ISSN : 2580 – 2445
- Widada. (2015). LayananBimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. Prosiding: Aktualisasi Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar Menuju Peserta Didik yang Berkarakter (pp. 332–342).